

BAB III

PENAFSIRAN *MILLAH IBRÂHÎM* MENURUT MUHAMMAD HUSAIN THABÂTHABÂ'I DAN MUHAMMAD QURISH SHIHAB.

A. Biografi Thabâthabâ'i dan penafsirannya tentang *millah Ibrâhîm*.

1. Biografinya .

a. Latar belakang Geopolitik dan Sosio Historis Thabâthabâ'i

Iran adalah bangsa yang mempunyai bentuk pemerintahan *monarki*. Sejak zaman Cyrus, yang mendirikan kerajaan *Archaemenia* pada era kuno dan Dinasti Safawi serta Dinasti Qajar, sistem pemerintahan yang ada saat itu adalah *monarki*. Jauh-jauh hari sebenarnya Dinasti Qajar sudah meletakkan dasar-dasar pemerintahan yang mengarah pada bentuk pemerintahan yang lebih demokratis melalui *Revolusi Konstitusional* yang terjadi sekitar tahun 1906, akan tetapi kemudian dinasti Pahlevi sebagai dinasti yang muncul setelahnya, tidak mengakui konstitusi itu dan cenderung pada bentuk pemerintahan *monarki-absolut*.¹

Tidak lama kemudian pada 1925 Dinasti Qajar ditumbangkan oleh Dinasti Pahlevi yang terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling menonjol adalah lemahnya pemerintahan pusat dan terjadinya pemberontakan-pemberontakan lokal. Berbagai pemberontakan itu tidak mampu dibendung dan diredam oleh pemerintahan pusat sebagai pengendali utama keamanan. Semakin lama pemberontakan itu menggerogoti kekuasaan Dinasti Qajar dan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melawan dan meruntuhkan kekuasaan Dinasti Qajar.

Sedangkan faktor eksternal yang muncul adalah pecahnya Perang Dunia I yang menjadikan Iran sebagai arena pertempuran, walaupun secara politik posisi Iran dalam perang itu adalah satu negara yang netral. Saat itu Rusia bersikeras untuk mempertahankan cadangan minyak di Baku dan Laut Kaspia. Tentara Rusia terlibat dalam pertempuran sengit dengan tentara Turki di Iran tepatnya di barat laut. *Imperialis* Inggris, di pihak lain, mempertahankan kepentingan mereka di ladang minyak Khuzistan. Situasi pelik dan kacau demikian itu menyulut Sayid

¹<http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/07/11/2007>

Ziauddin Taba Tabai, seorang politisi Iran, dan Reza Khan, seorang *perwira kavaleri*, memanfaatkan situasi untuk melancarkan pemberontakan atas dinasti Qajar.² Hingga pada akhirnya dinasti Qajar dijatuhkan oleh Resa Khan.

Program modernisasi besar-besaran di luar militer juga dilaksanakan oleh rezim Syah Reza, diantaranya pada bidang pendidikan, industri dan pertanian. Melihat struktur sosial di Iran yang pada masa itu relatif lemah, seperti rendahnya daya beli masyarakat, akhirnya negara dijadikan sebuah inisiator paling menentukan dalam pembangunan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan modernisasi sosial ekonomi. Intervensi negara yang sangat kuat dalam seluruh dimensi atau bidang kehidupan masyarakat Iran inilah yang menjadikan semakin kukuhnya otokrasi Reza Khan. Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya, yaitu sekitar tahun 1963 terjadi *disintegrasi* antara pemerintah dan ulama, diantaranya bentrokan yang terjadi di Qum, sehingga menyebabkan beberapa ulama pada saat itu yang terlibat dalam satu korban elit politik ditahan dan diasingkan seperti Imam Khomaini.³

Gejala *disintegrasi* terus terjadi sehingga timbul demonstrasi-demonstrasi rakyat yang dipimpin oleh ulama di kota-kota besar, untuk selanjutnya mereka akhirnya ditumpas dengan kejam. Tetapi hal ini tidak dapat menyusutkan perjuangan para ulama.

Ulama lain yang juga turut menyuarakan gema reformasi di kalangan umat Islam agar lebih bersikap lebih kritis terhadap kekuasaan Syah adalah Mehdi Bazargan. Dalam pidatonya pada tahun 1962, ia menyatakan bahwa keterlibatan ulama secara aktif dalam politik dapat dicari landasannya dalam Al-Qur'an dan tradisi keagamaan Syi'ah. Ia juga mengatakan bahwa organisasi politik dan perjuangan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik merupakan tugas dan kewajiban setiap pemeluk Islam. Bazargan menambahkan dalam pidatonya bahwa ulama tidak pantas lagi menanti secara pasif kembalinya Sang Imam, melainkan harus secara aktif mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam reformasi masyarakat itu.

²*Ibid.*,

³<http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/06/11/2007>

Apa yang dikatakan Mehdi Bazargan itu merupakan revolusi dalam pemikiran politik Syi'ah. Sebagaimana telah diketahui dalam sejarah Syi'ah, bahwa ajaran Syi'ah lebih menekankan pada aspek *quetisme*, yaitu kecenderungan untuk bersikap pasif secara politik dan lebih mengedepankan pola hidup keberagamaan yang *asketic*.⁴

Dari pidatonya kemudian memicu munculnya para pemikir Islam yang searah dengan perjuangan Mahedi Bazargan. Dimana para pemikir tersebut banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan Islam Syi'ah, misalnya Ali Syari'ati yang menggabungkan sikap anti-imperialisme dunia ketiga, bahasa ilmu sosial Barat, dan ajaran Syi'ah Iran untuk menghasilkan suatu ideologi Islam revolusioner bagi reformasi sosial politik. Syari'ati juga sangat mengecam "*weststruckness*". Beliau mengajak masyarakat Iran untuk meninggalkan budaya Eropa (Barat), karena menurutnya, Barat selalu membicarakan kemanusiaan, tetapi kenyataannya telah menghancurkan umat manusia di mana pun mereka menemukannya.

Tafsîr ulang (*reinterpretation*) Ali Syari'ati atas Islam, sebagaimana teologi pembebasan Katholik di Amerika Latin, telah menggabungkan agama dengan pandangan sosialis *dunia ketiga* baik dari Che Guevara maupun Frantz Fanon. Syari'ati menekankan bahwa keruntuhan imperialisme Barat di Iran menuntut pernyataan identitas nasional dan *religio* budaya Islam Iran. Fokus ganda visi revolusionernya adalah persatuan/identitas nasional dan keadilan sosial untuk melepaskan diri dari cengkraman imperialisme dunia, termasuk perusahaan-perusahaan *multinasional*, dan imperialisme budaya, *rasisme*, eksploitasi kelas, perbedaan kelas, dan *gharbzadegi* (*weststruckness*).

Kondisi politik di Iran di bawah rezim Syah, menurut Syari'ati, sebagai negara jajahan Barat (*weststruckness*), negara yang tidak lagi mempunyai identitas dan mengalami pembaratan dalam segala bidang kehidupan. Pembaratan yang

⁴*Quetisme* Syi'ah ini muncul pertama kali pasca peristiwa Karbala, saat terbunuhnya Imam Husain dan keluarganya. Pasca peristiwa itu secara berturut-turut kelompok Syi'ah mendapat tekanan dari pihak penguasa sampai akhirnya memaksa mereka untuk bersikap diam dan pasif demi untuk menjaga eksistensi mereka. Sikap diam dan pasif ini mendapatkan basis spiritualitas setelah Imam kedua belas dinyatakan pergi secara ghaib dan menjadi Imam Mahdi.

dimaksud Syari'ati adalah berbagai proyek modernisasi yang telah dilakukan oleh rezim Syah dalam segala segi kehidupan masyarakat dan bangsa Iran. Modernisasi itu meliputi pembaharuan ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, pertahanan keamanan yang *barat centris* sehingga ujung-ujungnya adalah sekularisasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Iran. Walaupun Iran secara formal menegaskan jati dirinya sebagai negara yang berdasar Islam-Syi'ah, akan tetapi dalam realitas sehari-harinya sangatlah jauh dari prinsip-prinsip nilai dasar (*basic values principles*) Islam.

Kesempatan Syari'ati untuk melancarkan kritik yang sangat keras terhadap rezim Syah adalah pada saat Syah merayakan 2500 tahun pemerintahan monarki di Iran, di makam Cyrus yang Agung di Persepolis. Hadir dalam kesempatan tersebut para Kepala Negara dari berbagai negara sahabat dan para tokoh terkemuka yang sengaja dihadirkan Syah untuk melihat betapa kekuasaan Syah mewarisi keagungan Cyrus sang pendiri kerajaan di Persia (Iran). Syah juga ingin memperlihatkan para hadirin akan kesuksesan Iran membangun negerinya berbasis *modernisme* Barat dan kekuatan militer di bawah dinasti Pahlevi. Syari'ati dalam kesempatan yang sama menyampaikan ceramah di hadapan 5000 pendukungnya di *Husseiniyeh ersyad*, mengingatkan pendukungnya bahwa Iran, selama 5000 tahun berada dalam situasi ketidakadilan, penindasan, diskriminasi kelas, serta perampasan. Sekarang tibalah saatnya, seru Syari'ati, Rakyat Iran bangkit untuk melawan dan meruntuhkan sistem ekonomi dan politik, yang di puncaknya saya berdiri.⁵

Gagasan dan pandangan Mehdi Bazargan, Jalal-e Ahmad, dan Ali Syari'ati mempengaruhi satu generasi mahasiswa dan cendekiawan. Mereka yang berasal dari kalangan tradisional dan kelas menengah modern dan banyak dari mereka yang berasal dari lulusan universitas-universitas *secular* di bidang sains dan teknik. Sebagian besar berasal dari perkotaan atau mereka yang berasal dari desa-desa yang telah berpindah ke kota untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai akibat program modernisasi Syah. Para mahasiswa dan

⁵<http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/06/11/2007>

profesional muda yang berorientasi Islam bergabung dengan kaum ulama, santri dan pedagang, sehingga yang muncul dalam gelombang perlawanan rakyat terhadap Syah adalah mewakili spectrum ideologi dan profesi yang luas, meliputi; penulis, penyair wartawan, professor dan mahasiswa, kelompok *nasionalis liberal* dan *marxis*, kaum *sekularis*, *tradionalis*, dan *modernis* Islam.

Berbagai gelombang oposisi yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat sebagai respon terhadap berbagai kebijakan rezim Syah, ditanggapi secara *represif*, dimana SAVAK mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya-upaya untuk membungkam para pembangkang, sehingga rezim Syah semakin tergantung kepadanya. Kondisi ini memberikan alasan bagi semakin menggeser gerakan oposisi yang didukung rakyat luas, dari berwatak reformis menjadi revolusioner.

Di samping itu Islam Syi'ah kemudian tumbuh sebagai sarana paling aktif yang berakar kuat di kalangan rakyat untuk memobilisasi di kalangan massa yang efektif. Beliau menawarkan kesadaran bersama tentang sejarah, identitas, lambang-lambang, dan nilai-nilai. Syi'ah menawarkan suatu kerangka ideologi yang memberi makna dan legitimasi bagi gerakan oposisi dari kaum tersisih dan tertindas, yang dengannya berbagai fraksi menemukan citra diri dan di dalamnya mereka dapat berfungsi. Sistem ulama-masjid melahirkan kepemimpinan dan organisasi religio-politik, jaringan pusat-pusat komunikasi dan aksi politik berskala nasional,serta memunculkan pemimpin-pemimpin yang berakar di kalangan rakyat.

Thabâthabâ'i adalah sosok ulama yang hidup pada masa transisi pemerintahan, beliau banyak melihat gejala-gejala politik yang semakin memburuk pada saat itu. Sehingga hal itu memunculkan pemikiran-pemikirannya yang banyak disokong dan di jadikan sebuah landasan dalam membumikan kembali nilai-nilai Islam Syi'ah oleh para murid-muridnya.

Meskipun dalam dunia politik Islam Iran sosok Thabâthabâ'i tidak terlalu disebutkan, tetapi sebenarnya beliau adalah salah satu sosok ulama yang banyak memberikan kontribusi pemikiran baru dalam Islam dan darinya banyak melahirkan para pemikir baru Islam Iran pada saat itu, seperti Murthadha

Muthahari, Ali Syari'ati, Jalal-e Ahmad dan sebagainya. Thabâthabâ'i memandang perlunya pembumian Islam Syi'ah pada saat itu karena kondisi sosio politik yang dirasakan, dalam artian lain bahwa Islam harus secara aktif dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan keagamaan masyarakat dengan mengembalikan satu permasalahan kepada Al-Qur'an.

Di samping itu beliau juga lebih aktif dalam dunianya yaitu dunia pengajaran dan tulis-menulis yang ditekuninya, terutama tulisan-tulisannya yang monumental. Hal ini dalam rangka pengembangan terhadap pemahaman umat Islam dalam khasanah intelektual Islam.⁶

b. Aktifitas dan Pendidikan.

Al-Ustadz Ali al-Ausi dibagian pengantar (muqaddimah) dalam Tafsîr al-Mîzânnya Thabâthabâ'i mengatakan bahwa Thabâthabâ'i mempunyai nama lengkap al-'Alamah Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad ath-Thabâthabâ'i. Nama ath-Thabâthabâ'i merupakan julukan yang dinisbatkan pada garis salah satu kakeknya, yaitu Ibrahim Thabâthabâ bin Isma'il ad-Daibaj. Ath-Thabâthabâ'i adalah nisbat bagi keturunan Thabâthabâ, yang masih merupakan nisbat garis keturunan sayid.⁷ lahir di Tibriz, Iran⁸ pada tahun 1271 H. atau 1892 M. dari sebuah keluarga yang masih *dzuriyyah* (keturunan) Rasulullah SAW. Ibunya meninggal ketika Thabâthabâ'i berusia lima tahun dan kemudian menyusul ayahnya ketika beliau berumur Sembilan tahun.⁹

Beliau diasuh oleh walinya atau pengurus harta peninggalan orang tuanya hingga dewasa dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Thabâthabâ'i memperoleh pendidikan agama dan bahasa arab di kota kelahirannya.

⁶*Ibid.*

⁷Lihat Al-Ustadz Ali al-Ausi dalam "*Tashdir*", ini merupakan sebuah pengantar pentashih dalam kitabnya Thabâthabâ'i, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân* (Beirut: Muassisah al-A'lami lil Mathbuat, 1991), hlm. i

⁸Republik Islam Iran (*Jomhuri-ye-Islam Iran*) pada masa sebelum tahun 1935 lebih dikenal dengan nama Persia (*Al-Bilad Faris*), pada masa kejayaan raja Reza Khan pendiri dinasti Pahlevi dan ayahnya Syah Muhammad Pahlevis yang ditumbangkan oleh Ayatullah Khomeini pada tahun 1979. Joesoef Soucyb, *Pertumbuhan dan Perkembangan aliran-aliran Sekte Syi'ah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. I, 1982), hlm. 9.

⁹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâ'i, *Inilah Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah 1992), hlm. 15.

Sebagaimana lazimnya tradisi masyarakatnya, beliau juga mempelajari al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.¹⁰

Sekitar usia 20 tahun beliau melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf. Dia mempelajari fiqh dan ushul Fiqh pada dua guru besar di sana saat itu, yang sangat terkemuka yakni: Syekh Muhammad Husein An-Na'iny dan Syekh Muhammad Husein Al-Kumbani. Dan belajar filsafah pada Sayyid Muhammad Husein Al-Badkubi, belajar menimba akhlak kaum sufi pada Ali Al-Sayyid Abi Al-Qasim al-Husari dan berlajar Akhlak pada Mirza Ali Qadhi.¹¹ Selama itu karena keinginannya menguasai ilmu-ilmu aqliyah, beliau mengangkat Sayid Husain Badkubi seorang filosof termasyhur pada massanya sebagai guru beliau di bidang filsafat. Di bawah bimbingannya, Thabâthabâ'i bisa mempelajari *Madzmamah* karya Sabzavari Ashfin Masya'ir karya Mulla Shadra, Al-Syifa' karya Ibnu Sina dan Akhlaq karya Ibn Miskawaih.¹²

Thabâthabâ'i telah mencapai ilmu Ma'rifah dan Kassyaf. Beliau mempelajari ilmu ilmu hudhuri (ilmu yang langsung diperoleh dari Allah atau ilmu ma'rifat) dari Syeikh al-Akbar (guru besar) Mirza Ali Qadhi, dan dari Ali Qadhi ini beliau juga menguasai Fushush Al-Hikam Karya Ibnu Arabi,¹³ Qadhi Ali yang kemudian membimbingnya ke arah rahasia-rahasia Ilahi dan menuntunnya dalam pengembaraannya menuju kesempurnaan spiritual.¹⁴ Berguru juga dengan Syekh Muhammad Husain Isfahani (putra Syaikhul Islam Al Mirza Abdurrahim) hingga mencapai Mujtahid sempurna. Beliau telah mencapai tingkat ilmu makrifah.¹⁵

Ketika bertemu Mirza Ali Qadhi, Thabâthabâ'i mulai menyadari ketidaktahuannya tentang Fushush Al-Hikam, padahal sebelumnya beliau merasa telah mempelajari dan menguasai karya Ibnu Arabi ini. Beliau juga mengisahkan

¹⁰*Ibid*, hlm. 15.

¹¹Lihat Al-Ustadz Ali al-Ausi, *op cit*, hlm. ii

¹²Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâ'i, *Inilah Islam, op. cit.*, hlm. 16.

¹³Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâ'i, *Tafsîr Al-Mîzân; Mengupas Ayat-Ayat Ruh dan Alam Barzah*, Terj. Syamsuri Rifa'I, "*Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*," (Jakarta, Pustaka firdaus, 1991), hlm. Iii.

¹⁴Sayyid Husain Nasr, "Sang Alim Dari Tibriz", dalam *Mengungkap Rahasia Al- Qur'an*, Terj. A. Amlik Hamdani dan Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, 1981), hlm. 6.

¹⁵Thabâthabâ'i, "*Tafsîr Al Mîzân Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan*" (Jakarta, CV Firdaus, 1991), hlm. 1.

bahwa pada saat Mirza Ali Qadhi mengajarkan ilmu tersebut seakan-akan dinding ruangan berbicara tentang hakikat ma'rifat dan ikut menguraikannya. Dan berkat Mirza Qadhi Ali, Thabâthabâ'i tidak hanya mendapatkan pencapaian intelektual, melainkan juga kezuhudan dan praktek-praktek spiritual yang menjadikannya mampu mencapai keadaan realisasi yang disebut sebagai tercurah dari kegelapan batasan-batasan material.¹⁶

Thabâthabâ'i kembali ke Tibriz pada tahun 1934 M. Menghabiskan beberapa tahun yang sunyi di kota itu dengan mengajar sejumlah kecil murid. Kejadian-kejadian mengerikan Perang Dunia II dan pendudukan Rusia atas Persialah yang akhirnya membawa Thabâthabâ'i hijrah ke Qum (1945 M), sebuah kota tempat kajian keagamaan di Persia, dimana Marxisme sedang menjadi trend mode di kalangan sementara pemudanya. Pada saat itu, beliaulah satu-satunya ulama yang bersusah payah mempelajari dasar filosofis komunisme dan memberi tanggapan terhadap materialisme dialektika dari sudut pandang tradisional. Allamah Thabâthabâ'i gencar menyampaikan pesan Intelektual yang disampaikan untuk membangun basis metafisis religius dan berusaha menyingkirkan pandangan dunia Materialisme. Beliau tekun mempelajari dasar pemikiran filsafat komunisme.¹⁷ Hasil usahanya inilah yang kemudian dibukukan dengan judul *Ushul Falsafah wa Rawussy-I Realism* (Prinsip-prinsip falsafah dan metode realisme).¹⁸

Sejak kedatangannya di Qum, Thabâthabâ'i berupaya menyampaikan hikmah dan pesan intelektual Islam kepada masyarakat Persia, yang diklasifikannya menjadi tiga kelompok murid, kelompok yang pertama adalah sejumlah besar murid-murid tradisional, kelompok yang kedua yaitu beberapa kelompok murid terpilih yang diajarinya ma'rifah dan tasawuf dalam satu lingkaran yang lebih akrab, kelompok yang ketiga adalah sekelompok masyarakat Persia yang mempunyai latar belakang pendidikan modern dan kadang-kadang juga orang-orang non Persia yang ditemuinya di Teheran.¹⁹ Murid-murid

¹⁶*Ibid.* hlm. 8.

¹⁷Muhsin Labib, "*Para Filosof*" (Jakarta : Al Huda 2005), hlm. 260.

¹⁸*Ibid.* hlm. 8-9

¹⁹*Ibid.*, hlm. 9

Thabâthabâ'i yang terkenal diantaranya Sayyid Jalaluddin Astiyani dari Universitas Masyhad, Murtadha Muthahari dari Universitas Teheran, seorang sarjana dengan reputasi yang istimewa,²⁰ Selain menyampaikan hikmah dan pesan intelektual Islam, beliau juga mencoba menciptakan elit intelektual baru di kalangan kelompok masyarakat berpendidikan modern yang ingin menjadi akrab dengan intelektual Islam disamping dunia modern.

Thabâthabâ'i yang masih mempunyai hubungan keluarga Nabi SAW, sejak kecil telah gigih untuk mencari ilmu, baik tentang ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum yang diperoleh di tanah kelahirannya. Setelah itu beliau merasa mampu menguasai bahasa Arab dan ilmu agama, beliau hijrah ke suatu tempat yaitu di Najaf (dirinya termasuk orang yang haus akan ilmu) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih (tinggi).²¹

Di kota Qum (dimana Thabâthabâ'i belajar) banyak yang telah mempengaruhi pemikirannya, sebab kota-kota seperti Qum, Kashan dan Khurasan yang merupakan pusat Syi'ah hingga dewasa ini, memang sejak semula didominasi oleh penduduk yang menganut sejarah Syi'ah.²²

Dekatnya tokoh Islam berkebangsaan Iran Salman al-Farisi dan *ahlulbait* sebagai pembawa ajaran Syi'ah serta pembelaan-pembelaan *ahlulbait* kepada kaum Mawali (*maula* = budak), sebutan bagi orang-orang Iran yang masuk Islam, diperlakukan secara tidak manusiawi oleh penguasa-penguasa Bani Umayyah merupakan salah satu faktor mengapa banyak orang-orang Persia dekat dengan *ahlulbait* dan menerima ajaran mereka. Akan tetapi ajaran Syi'ah baru menyebar secara merata di Iran pada abad ke-16 yakni pada masa kerajaan Syafawi.

Kota Qum sama seperti Masyhad, merupakan kota tua dan menjadi pusat bersejarah Syi'ah terbesar di dunia. Di sini terdapat puluhan lembaga pendidikan agama dan pusat-pusat studi Islam yang dikelola oleh tokoh-tokoh seperti

²⁰*Ibid*, hlm. 9-10

²¹Allamah Thabâthabâ'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 5.

²²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 244-245.

almarhum Ayatullah Khomeini, Muthahhari, Behesty, Ali Khameini, Rafsyanjani dan termasuk Imam Thabâthabâ'i.²³

Ada beberapa corak ulama Islam dan khususnya ulama Syi'ah dan sebagian dari mereka diantaranya tidak mengerti banyak tentang ilmu *hikmah* (*teosofi*), dan ilmu *ma'rifat* (*gnosis*), serta membatasi diri mereka sendiri dengan pengetahuan-pengetahuan lahiriyah.

Thabâthabâ'i mewakili dari golongan ulama dan intelektual dari ulama Syi'ah yang punya pengaruh besar. Beliau telah menggabungkan perhatian dalam bidang fikih dan tafsir al-Qur'an dengan filsafat, juga teosofi dengan tasawuf, dan orang yang mewakili satu penafsiran tentang Syi'ah yang lebih universal. Dalam golongan tradisional, Thabâthabâ'i mempunyai penguasaan yang sangat menonjol baik mengenai pengetahuan-pengetahuan syari'at maupun lahiriyah dan sekaligus beliau seorang filosof muslim tradisional terkemuka.²⁴

Thabâthabâ'i juga banyak menulis buku dan artikel sebagai bukti kekuasaan intelektual dan keluasan ilmunya yang luar biasa dalam dunia keislaman. Beliau meninggal pada bulan november 1981 atau tahun 1402 H.²⁵

Melihat aktifitasnya yang demikian dapat dikatakan bahwa dia telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan intelektual Iran. Beliau telah mencoba mewujudkan suatu kelompok elit intelektual baru diantara kelompok yang berpendidikan modern. Banyak diantara muridnya berhasil tampil sebagai tokoh yang gemilang. Diantaranya adalah Jalal al-Din al-Ashtiyani dari Universitas Mashhad, Murtadlo Mutohari dari Universitas Teheran serta pada level internasional yang tak kalah pentingnya adalah Sayyid Hossein Nasser.²⁶

²³*Ibid*, hlm. 244-245.

²⁴Al-Alamah Husain Thabâthabâ'i, *Islam Syi'ah; Asal Usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Effendi, , cet. II, (Jakarta : PT. Temprint, 1993), hlm. 19.

²⁵Mahmud Ayub, *al-Quran dan Penafsirannya* (Jakarta : Pustaka firdaus, 1991), hlm. 34.

²⁶Ahmad Faruq, Jurnal Pemikiran Islam, *al Tahrir*, vol. IV (Ponorogo : Juli, 2004), hlm. 125.

c. Karya-karyanya

Thabâthabâ'i merupakan salah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum, baik yang berkaitan dengan keagamaan seperti: tafsîr, tauhid, fiqh, usul fiqh, dan tasawuf, maupun yang umum seperti: ilmu matematika, pemerintahan dan filsafat. Sebagai seorang filosof, kecenderungannya terhadap filsafat bahkan sangat mewarnai karya-karya intelektualnya, termasuk dalam kitab tafsirnya, *Al-Mîzân Fî Tafsîr al-Qur'ân*.

Diantara karya-karya Thabâthabâ'i yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Persia sebagai berikut:

1. Risâlah fil Asmâ' was Shifât
2. Bidâyatul Hikmah fil Falsafah
3. Risâlah fil I'tibârât
4. Risâlah fil Af'âl
5. Risâlah fil Insân ba'dad Dunyâ
6. Risâlah fil Insan Qablad Dunyâ
7. Risâlah fil Burhân
8. Risâlah fit Tahlîl
9. Risâlah fit Tarkîb
10. Risâlah fidz Dzât
11. Risâlah fil Mughâlatah
12. Risâlah fin Nubuwwât wal Manaâmât
13. Risâlah fil Washâit
14. Risâlah fil Wilayah
15. Asy-Syî'ah fil Islâm
16. 'Alî wal Falsafatul Ilâhiyyah
17. Nihâyatul Hikmah fil Falsafah
18. Al-Mîzân fi Tafsîr al-Qur'ân
19. Al-Qur'ân fil Islâm
20. Al-Mar'ah fil Islâm
21. Ma'nawiyatut Tasyayyu'
22. Min Rawâ'iul Islâm

23. Mandzûmah fî Qawâ'idil Khatti al-Farîsî
24. Risâlah fil I'jâz
25. Risâlah fî 'Ilmil Imâm
26. Risâlah fi Nadzmil Hukm
27. Risâlah fil Wahyi
28. Ta'liqât 'ala Kitâbil Asfâr
29. Ta'liqât 'ala Kitâbil Kifâyah
30. As-Syî'ah
31. Ususul Falsafah
32. Al-A'dâd al-Awwâlîyyah
33. Ta'liqât 'alâ Kitâbi Ushûlul Kâfi
34. Ta'liqât 'alâ Kitâbi Bihârul Anwâr
35. Risâlah Fil Quwwati wal Fi'l
36. Risâlah Musytâqât ²⁷

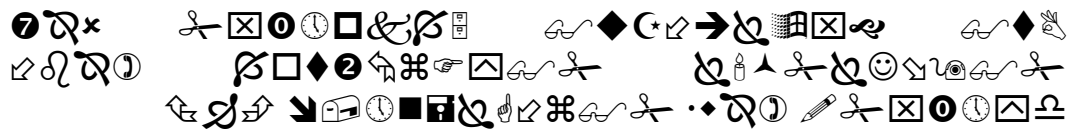
2. Penafsiran Thabâthabâ'i tentang *millah Ibrâhîm*.

Dalam al-Qur'an, kata *millah* disebut sebanyak 15 kali dalam 11 surat. Dalam al-Qur'an, kata ini tidak ada yang disebutkan dalam bentuk plural dan dalam penggunaannya selalu dalam bentuk *idhlofah*. Kata *millah* dengan rangkaiannya yang turun di Makkah sebanyak 10 kali dalam 7 surat, dua dirangkaikan langsung dengan kata Ibrahim, dua yang lain dirangkaikan dengan kata *aba'i Ibrahim* dan *qaum* dan enam yang lainnya dirangkaikan dengan kata ganti (*dlamîr*). Kata ini sudah turun sejak periode Makkah tengah, meskipun hanya dalam satu surat, yaitu Q.S. Shâd(38):7, sedangkan sembilan yang lainnya diturunkan pada periode Makkah akhir.²⁸

Dari sepuluh kali penyebutan tersebut, hanya satu ayat yang memiliki *asbab nuzûl*, yaitu Q.S. al Shâd (38):7

²⁷Allamah Muhammad Husain Thabâthabâ'i, *op.cit*, hlm. 287-288.

²⁸Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur an* (Yogyakarta:FkBA, 2001), hlm.



Artinya:

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan (Q.S. al Shâd (38):7).

Sedangkan lainnya tidak memiliki *asbab nuzûl*. Menurut Thabâthabâ'i, ayat ini turun berkaitan dengan komplain Abu Jahl dan orang-orang musyrik Quraish terhadap Abi Thalib atas perilaku Muhammad. Mereka mengemukakan kepada Abu Thalib bahwa Muhammad telah menyakiti mereka dan Tuhan mereka dengan ucapannya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Mereka berharap agar ia menghentikan aksi atau dakwah Muhammad tersebut.²⁹

Orang-orang musyrik dan kafir Quraish dengan menutup telinga, sebagai lambang penolakan menyatakan bahwa dakwah Muhammad yang berisi tentang ketauhidan tersebut tidak dijumpai dalam *millah âkhirah*. Hal itu, menurut mereka hanya kebohongan belaka. Dari peristiwa tersebut, Allah menurunkan Q.S. Shâd(38):1-7.³⁰ Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa maksud dari ungkapan *millah âkhirah* adalah mazhab yang berlaku pada umat-umat pada waktu itu atau yang semasa dengannya. Pendapat yang lain menyatakan bahwa *millah âkhirah* adalah Nasrani, karena Nasrani adalah akhir dari *millah-millah* (millah sebelumnya). Mereka tidak menyebut dengan tauhid, tetapi dengan trinitas.³¹

Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa mufassir, pada periode Makkah awal, dalam dakwahnya Muhammad belum memperkenalkan apa yang kemudian dikenal dengan konsep *tauhid ulûhiyyah*. Konsep yang pertama kali dikenal mengenai Tuhan adalah *tauhid rubûbiyah*. Hal ini sesuai dengan konteks dan kepentingan saat itu. Karena itu dapat dimengerti, kalau pada periode awal,

²⁹H.M. Ridwan Nasir, *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 105

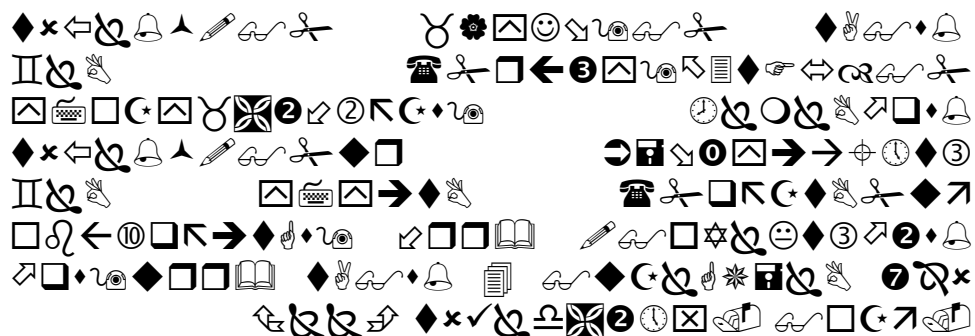
³⁰Muhammad Husain ath Thabâthabâ'i, *al Mîzân Fî Tafsîr al Qur'ân*, Vol XVII, (Bairut : Muassasah al 'A'Lamy Lil Mathbu'at, 1991), hlm. 187

³¹*Ibid*, Vol XVII, hlm. 184

sebutan Ibrahim yang merupakan bapak tiga agama, belum muncul. Dengan kata lain, muhammad belum menyatakan afiliasinya kemana atau siapa.

Setelah surat Shad, secara beruntun sesuai dengan susunan kronologi surat versi sarjana barat, kata *millah* terdapat dalam Q.S. al A'râf(7):88, kemudian Q.S. Yûsuf(12):37-38, Q.S.al An'âm(6):161, Q.S. al Kafi(18): 20, Q.S. an Nahl(16): 123, dan Q.S. Ibrâhîm(14):13.

Meskipun sudah menunjukkan identitas agamanya yang berbeda dengan agama kebanyakan masyarakat Makkah, pada periode Makkah, Muhammad masih belum menunjukkan oposisinya yang keras. Al-Qur'an yang menyebutkan kata *millah* pada periode tersebut, masih menjelaskannya dengan kisah tentang nabi dan umatnya, sebagai gambaran bahwa penentangan serupa pernah dialami oleh nabi sebelumnya. Hal ini sebagaimana terlihat dari surat yang turun setelah surat Shad. Dalam Q.S. al A'râf(7):88



Artinya:

Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami". berkata Syu'aib: "Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?"(Q.S. al A'râf(7):88)

Allah menjelaskan dakwah Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan untuk bertauhid, kemudian berlaku benar dalam mu'amalah seperti tepat dalam mengukur dan menimbang ketika menjelaskan ayat tersebut, Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa tauhid adalah pokok atau dasar agama yang semestinya

menjadi dasar dalam aktivitas dan transaksi sosial.³² Tauhid dan praktek yang benar dalam mu'amalah sebagaimana didakwahkan Syu'aib merupakan suatu *millah*, demikian pula keyakinan dan praktek mu'amalah yang tidak benar. Dalam rangkaian ayat itu digunakan redaksi *millatinâ* dan *millatikum*.

Model cerita ini masih digunakan dalam surat Yusuf yang bercerita mengenai Yusuf dengan kaumnya. Namun agak berbeda dengan sebelumnya, dalam kisah Yusuf ini alur ceritanya semakin jelas menunjuk pada referensi tokoh-tokoh yang membawa faham tauhid tersebut. Tokoh tersebut tiada lain adalah Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Yusuf menyatakan: "*aku telah meninggalkan millah qaum yang tidak beriman kepada Allah, dan aku telah mengikuti millah bapak-bapakku...*" *Millah qaum* yang tidak beriman kepada Allah, dalam konteks ayat dan cerita dalam ayat tersebut adalah *millatal musyrikîn*, yaitu *millah* yang mengajarkan tentang ada kekuatan lain selain Allah. Sedangkan *millah bapak-bapakku* adalah *millah* yang salah satunya mengajarkan syukur kepada Allah. Karena ilmu dan rizki yang terima, tiada lain adalah anugrah Allah.³³

Setelah pengisahan tersebut baru pada Q.S. al An'âm(96):161 Allah menegaskan:



Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".(QS.al An'âm:161)

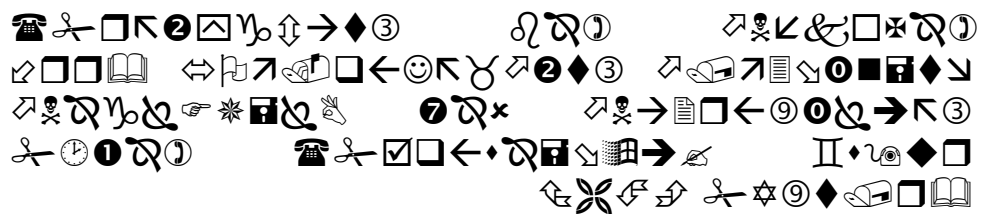
Bila pada kisah sebelumnya *millah Ibrâhîm* belum diberi predikat, maka pada pernyataan dalam surat ini, *millah* itu diberi predikat *millah* yang *hanîf* dan dinyatakan sebagai *dîn* yang *qayyim* serta *shirât mustaqîm*. Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa secara utuh, dalam berbagai dimensinya, manusia adalah

³²*Ibid*, Vol VIII, hlm. 191

³³*Ibid*, Vol VIII, hlm. 176

hamba Allah, maka antara perkataan dan perbuatannya harus sesuai, mengamalkan apa yang diperintah Allah dan ikhlas termasuk percaya akan adanya balasan di hari kiamat. Itulah *millah Ibrâhîm*.³⁴ Dalam ayat tersebut *millah Ibrâhîm* secara eksplisit sudah dikonfirmasi dengan kemusyrikan. Konteks ayat tersebut, sebagaimana tampak dalam beberapa ayat sebelum dan sesudahnya jelas terkait dengan orang musyrik Makkah yang ‘sekuler’ dan hidup selalu dengan penuh dengan pamrih duniawi. Mereka tidak percaya akhirat.

Kemudian Q.S. al Kahfi(18):20 Allah berfirman:



Artinya:

Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya"(QS. Al Kahfi:20).

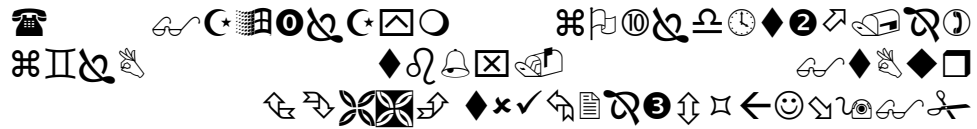
Kata *millah* diutarakan dalam konteks cerita atau kisah sebagaimana terdapat dalam Q.S. al A'râf dan Yûsuf. Menurut Thabâthabâ'i rangkaian ayat tersebut berkisah mengenai *Ashâbul Kahfi*, satu diantara tiga pernyataan orang Yahudi yang dititipkan kepada orang Quraish agar ditanyakan kepada Nabi. Dua yang lainnya adalah mengenai kisah Musa dan kisah Zulkarnain.³⁵ *Millah* dalam ayat tersebut menunjukkan pada kepercayaan dan praktek keagamaan yang dianut oleh penguasa dan masyarakat pada masa hidupnya *Ashhâbul Kahfi* yang sudah menyimpang.

Meskipun dalam Q.S. al Kahfi(18): 20, kembali Allah mengajarkan kisah, namun pada Q.S. an Nahl(16):123



³⁴*Ibid*, Vol VII, hlm. 407-408

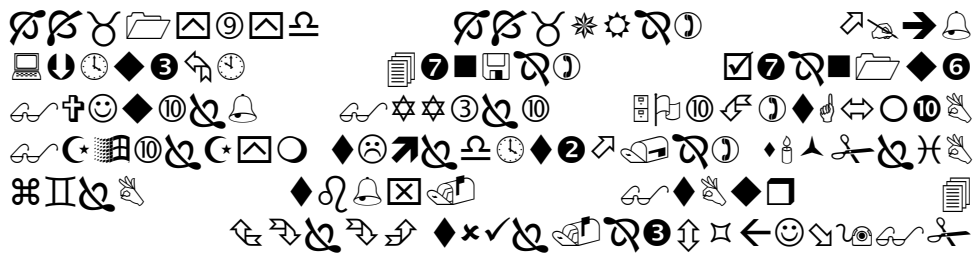
³⁵*Ibid*, Vol VIII, hlm. 241.



Artinya:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan(Q.S. an Nahl(16):123).

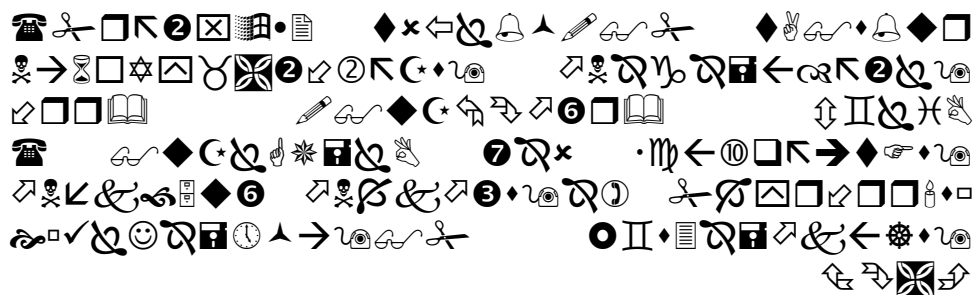
Ayat ini tampak sekali hubungannya, bahwa meski ayat tersebut turun di Makkah namun dalam hubungan antar ayatnya, ayat 123 berkaitan dengan orang Yahudi. Disini ditegaskan kembali, agar Muhammad mengikuti *millah Ibrâhîm yang hanîf*. Berbeda dengan uraian dalam Q.S. al An'âm(6):161.



Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik"(Q.S. al An'âm(6):161).

Pada surat ini ditegaskan mengenai alasan mengapa Ibrahim harus diikuti, yaitu karena dia sebagai *umatan qânitâ*.³⁶ Surat Ibrahim adalah surat terakhir yang mengandung kata *millah* pada periode Makkah. Meskipun masih dalam bentuk kisah yaitu kisah Musa, namun tampak dalam Q.S. Ibrâhîm(14):13



³⁶Ibid.Vol XII, hlm. 368.

Artinya:

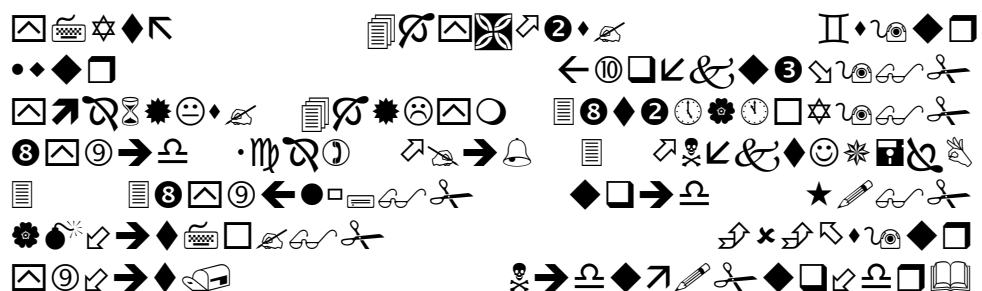
Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri Kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu(Q.S. Ibrâhîm(14):13).

Ayat ini mengungkapkan dengan nada ancaman ini tidak terdapat pada ayat sebelumnya. Ini dimungkinkan, karena berbagai faktor diantara karena Muhammad sudah dapat pengikut cukup banyak dan selanjutnya akan berjuang dari "negeri hijrah", yaitu Madinah. Sejarah ini mencatat bahwa Makkah pada akhirnya dikuasai oleh umat Islam dan menjadi tanah haram yang aman, tanpa ada pertumpahan darah ketika *fathul Makkah*. Hal ini sejalan dengan do'a Ibrahim, sebagaimana diuraikan sebelumnya dan juga sejalan dengan ayat sesudahnya ayat 14.

Menurut Thabâthabâ'i ayat ini sebenarnya berlaku umum, bahwa dakwah akan selalu berhadapan dengan kekuatan penentangnya yang memiliki *millah* juga. Maka sejarah dakwah adalah juga sejarah pertarungan antar *millah*.

Berbeda dengan *millah* yang turun pada periode Makkah, pada periode Madinah empat kata *millah* dirangkaikan secara langsung dengan kata Ibrahim dan satu lainnya dengan kata *abikum Ibrâhîm*. Kata *millah* yang turun di Madinah, hanya ada satu yang dirangkai dengan kata ganti. Surat Al-Qur'an yang menyebut kata tersebut dengan rangkaiannya, secara kronologis adalah Q.S. al Baqarah(2): 120, 130 dan 135, Q.S. al Hajj(22):78, Q.S.an Nisâ'(4):125, dan Q.S. Ali Imrân(3): 95. Dari ayat-ayat tersebut, hanya ayat dalam surat al Baqarah yang memiliki *asbab nuzûl*.

Dalam Q.S. al Baqarah(2):120 Allah berfirman:

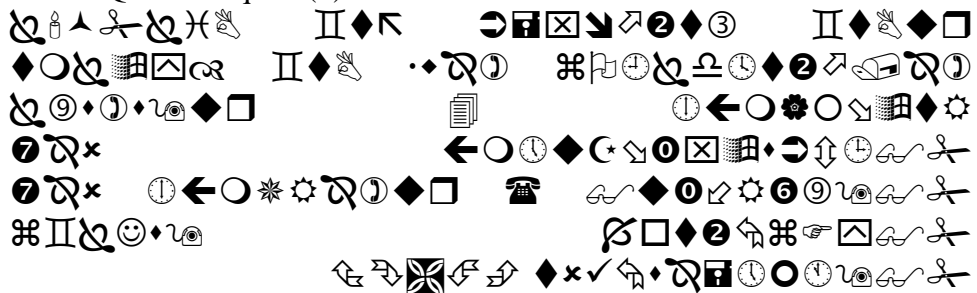




Artinya:

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.(QS. Al Baqarah:120).

Dalam Q.S. al Baqarah(2):130 Allah berfirman:



Artinya:

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh(Q.S. al Baqarah(2):130).

Menurut as Sayuti turunnya ayat berkenaan dengan tidak terpenuhinya harapan Yahudi dan Nasrani Najran, agar Nabi dan sahabatnya, menghadap kiblat mereka, yakni Masjid al Aqsha dalam shalatnya. Namun sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al Baqarah(2):144, nabi Muhammad diperintahkan untuk berpindah kiblat dalam salat dengan menghadap Masjid al Haram.³⁷ Hal ini membuat mereka kecewa dan menyatakan tidak akan mengikuti Muhammad sampai ia kembali ke kiblat semula.³⁸

Thabâthabâ'i tidak menyebutkan *asbab nuzûl* ayat tersebut. Namun dari penjelasannya atas ayat, ia menyatakan bahwa sebenarnya sebagaimana orang

³⁷Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (Jakarta:Paramidana,1997), hlm. 5-7

³⁸Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Bogor: Litera AntaraNusa, 2006), hlm. 222-223

Yahudi dan Nasrani memiliki motivasi selain agama yang dibungkus dengan agama, sehingga disebut *millah*, untuk menghalangi Muhammad dan sahabatnya dalam berpindah kiblat. Ayat ini menurut Thabâthabâ'i tidak bersifat umum, sebagaimana difahami oleh banyak ulama. Sebab faktanya banyak diantara mereka yang menjadi *ahlul haq*.³⁹ Dengan demikian, *millah* dalam konteks ayat tersebut adalah sejenis pandangan hidup atau prinsip yang dianut oleh sebagian orang Yahudi dan Nasrani mengenai suatu perkara.

Kemudian ayat berikutnya dalam surat al Baqarah yang menyebutkan kata *millah* adalah ayat 130. Sebelumnya dijelaskan bahwa petunjuk yang benar adalah hanya petunjuk yang berasal dari Allah. Maka dalam ayat ini dinyatakan bahwa salah satu petunjuk itu adalah mengikuti Ibrahim yang dijadikan oleh Allah sebagaimana tipe ideal dalam berislam kepada Allah. Sesuai dengan *asbab nuzûlnya*,⁴⁰ ayat ini dapat dijadikan bukti bahwa ketidakrelaan yang ada, bukan merupakan fenomena umum pada semua orang Yahudi dan Nasrani. Buktinya ada sebagian dari mereka yang menggunakan akalinya secara sehat, bukan atas dasar nafsu, yang kemudian memeluk Islam. Mereka adalah “ yang membacanya (kitab) dengan bacaan yang sebenarnya”.⁴¹

Dengan demikian perpindahan kiblat adalah dalam rangka mengikuti *millah Ibrâhîm* yang berbeda dengan *millah* Yahudi dan Nasrani. Karena itu, tidak benar ajakan sebagai orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. al Baqarah(2):135.



Artinya:

³⁹Muhammad Husain ath Thabâthabâ'i, *op.cit.* Vol I, hlm. 261

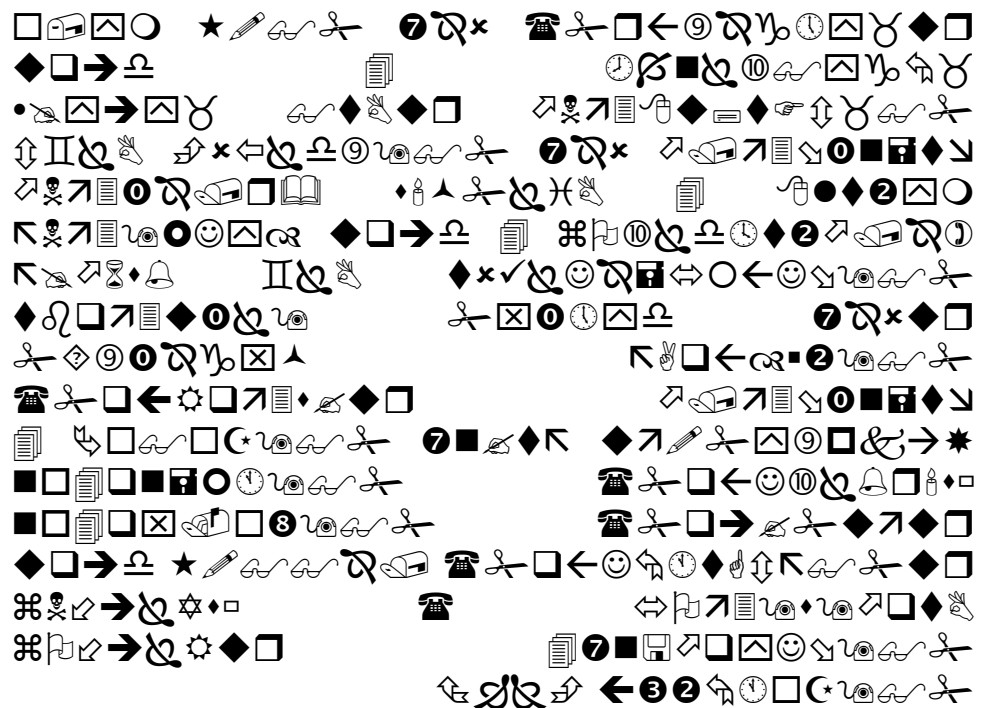
⁴⁰Jalâluddîn as-Sayutî, *Lubabun Nuqûl Fî Asbâbin Nuzûl*, Terj. Tim Abdul Hayie, (Jakarta: Gea Insani, 2009), hlm. 20

⁴¹Muhammad Husain ath Thabâthabâ'i, *op.cit.* Vol I, hlm. 295

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(QS. Al Baqarah:135)

Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi dan Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.⁴² Menurut Thabâthabâ'i ajakan itu tidak berdasar sebab *millah* itu tunggal, yaitu *millah Ibrâhîm* yang menjadi *milla* seluruh nabi setelah Ibrahim dan Ibrahim tidak termasuk dalam musyrikin.⁴³

Allah berfirman Q.S. al Hajj (22):78.



Artinya:

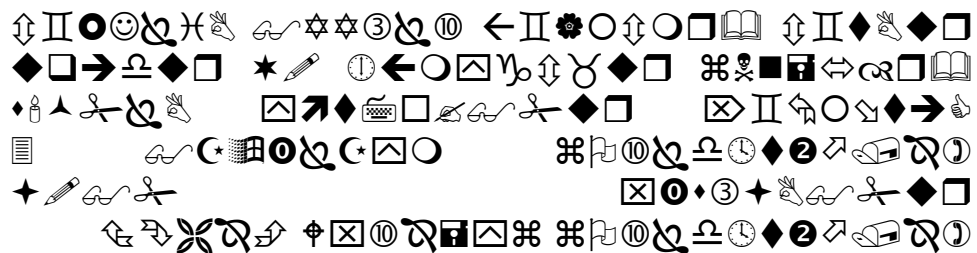
Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.(QS.al Hajj:78).

⁴²Jalaluddin as- Sayuti, *op.cit*, hlm. 21

⁴³Muhammad Husain ath Thabâthabâ'i,*op.cit*.Vol I, hlm. 307

Dapat dikatakan sebagai argumen mengapa *millah Ibrâhîm* yang harus diikuti. Karena Ibrahim adalah *abikum*, laksana orang tuamu sekalian atau karena Ibrahim adalah seorang *patriakh* bagi nabi-nabi sesudahnya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembawa agama Yahudi dan Nasrani, Musa dan Isa, keduanya adalah keturunan Ibrahim. Jadi mengikuti *millah Ibrâhîm* adalah “napak tilas” atas apa yang menjadi kepercayaan dan yang pernah dilakukan oleh Ibrahim. Disamping itu, *millah Ibrâhîm* mengajarkan syariat yang mudah dan lapang.⁴⁴ Dengan demikian, apa yang dikemukakan dalam ayat 78 ini menambah argumen sebagaimana juga ditegaskan dalam Q.S. an Nahl yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Karena itu siapapun yang mengikuti *millah Ibrâhîm*, maka ia adalah *muhsin*, orang yang baik sebagaimana ditegaskan Q.S. an Nisâ'(4):125.



Artinya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.(QS.an Nisâ':125)

Millah Ibrâhîm adalah *ahsanu dînan*. Sebaik-baik agama. *millah Ibrâhîm* yang *ahsanu dînan* itu adalah Islam, yakni pasrah kepada Allah yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, merendahkan diri dengan kerendahan penghambaan dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki *millah Ibrâhîm*.⁴⁵

Dengan demikian sebagaimana kesimpulan akhir, ditegaskan Q.S.Ali Imrân (3):95.

⁴⁴*Ibid*.Vol XIV, hlm. 414

⁴⁵*Ibid*, hlm.90



Artinya:

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.(QS. Ali Imrân: 95).

Agar kita semua mengikuti agama Ibrahim yang lurus, agama yang mengajarkan berbagai kemudahan, diantaranya dalam permasalahan makanan, seperti halalnya onta dan hewan-hewan lain yang baik.⁴⁶

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa *millah* dengan rangkaiannya digunakan untuk mendeskripsikan mazhab, pandangan hidup, kepercayaan, perilaku, dan agama, baik yang menyimpang maupun yang lurus. Secara kontekstual, ayat-ayat yang mencantumkan kata *millah* berada dalam dua tataran, yakni menjelaskan kisah masa lalu dan kedua menjelaskan peristiwa yang aktual pada waktu itu. Baik sebagai kisah masa lalu maupun yang aktual atau empirik, semuanya berada dalam konteks hubungan dan pertarungan antar *millah*. Dalam konteks tersebut, dua pihak dengan argumennya masing-masing mengemukakan *truth claim*.

Maka menurut Thabâthabâ'i, *millah* adalah sejenis *living tradition* atau *sunnatul hayat* dengan kompleksitas kandungannya yang berlaku dan dianut oleh individu atau masyarakat. Sebagai *living tradition*, didalamnya mengandung makna proses saling belajar, sehingga *millah* adalah cara hidup atau metode yang dipercayai dan diperaktekkan seseorang dari orang lain. Dari pengertian ini, Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa kemungkinan kata *millah* sinonim dengan kata *syari'at*. Menurutnya, *millah* sebagaimana syariat yaitu cara atau metode tertentu. Meskipun sinonim, keduanya digunakan secara berbeda. *Syari'ah* adalah jalan yang ditunjukkan Allah untuk atau agar dilalui oleh manusia, sedangkan

⁴⁶*Ibid.* Vol I, hlm. 261.

millah adalah mengikuti jalan atau cara hidup orang lain dengan cara mengikuti atau mencontoh perilakunya.

Dari pengertian tersebut, maka setiap manusia atau kelompok masyarakat memiliki *millah* (cara hidup) sendiri-sendiri yang biasanya menjadi pegangan dan penuntun dalam perilaku. Dengan demikian, *millah* yang dimiliki suatu masyarakat akan menjadi sumber nilai atau ajaran bagi masyarakat tertentu, baik secara internal maupun eksternal. Pada saatnya *millah* yang menjadi sumber nilai ini diwarisi dan menjadi credo bagi generasi berikutnya. Karena itu wajar, ketika antar *millah* ini bertemu, maka akan terjadi tarik-menarik. Hal ini terjadi karena *millah* tersebut ada yang benar dan ada yang tidak benar, tergantung pada sumber *millah*, dari seseorang atau masyarakat tersebut.

Dari pengertian tersebut menurut Thabâthabâ'i, maka *millah* dapat disandarkan kepada nabi yang berarti sejarah hidup dan sunnahnya yang menjadi model bagi umatnya. *Millah* dapat pula disandarkan kepada umat dan kelompok tertentu dalam pengertian bahwa mereka menjalankan tradisinya.

Penjelasan sebelumnya memberi pengertian bahwa terdapat beberapa *millah*. Hal ini karena setiap orang atau kelompok memiliki *millah*. Dalam *Tafsîr al Mîzân* dijelaskan selain *millah Ibrâhîm*, terdapat beberapa *millah*, seperti *millah musa*,⁴⁷ dan *millah al musyrikîn*.⁴⁸ Munculnya pluralisme *millah* menurut Thabâthabâ'i adalah suatu yang niscaya, tidak dapat dihindari, karena berkaitan dengan watak kehidupan yang terus berubah. Pada gilirannya, perubahan tersebut dapat berimplikasi pada perubahan rumusan agama, sehingga berakibat pada masuknya unsur-unsur non agama pada agama atau sebaliknya. Pada tataran inilah, menurut Thabâthabâ'i orang beragama dituntut untuk terus kritis.⁴⁹

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa mengikuti *millah Ibrâhîm* berarti meneladani pola hidup atau cara yang pernah dipercayai dan dilakukan oleh Ibrahim ketika berhubungan dengan Tuhannya dan dalam menjalankan

⁴⁷*Ibid.* Vol XII, hlm.368

⁴⁸*Ibid.*, Vol.XI, hlm. 176

⁴⁹*Ibid.* Vol.XI, hlm. 176.

perintah dan larangannya. Pola hidup atau cara yang pernah dipercayai dan dilakukan Ibrahim ketika berhubungan dengan Tuhannya adalah seperti bagaimana konsepsi Ibrahim mengenai Tuhannya dan cara penyembahan-Nya. Maka orang yang mengaku sebagai *Ibrahimik* adalah yang meneladani Ibrahim dalam keyakinan dan perilakunya. Karena itulah kata *millah* tidak disandarkan kepada Allah sebagaimana kata *syarî'ah* dan *ad-dîn* sehingga tidak boleh diucapkan *millah Allâh*, sebagaimana *dîn Allâh* dan *syarî'at Allâh*.⁵⁰

Dari penjelasan ayat dan tafsîrnya juga dapat dikemukakan bahwa meskipun setiap orang, termasuk Ibrahim dan masyarakat memiliki *millah*, tetapi *millah Ibrâhîm* bukanlah bersumber dari diri dan pemikirannya, tetapi bersumber dari Allah. *Fitrahnya* yang suci dengan dapat mengambil kesimpulan dan membedakan antara yang benar dan salah diperkuat oleh wahyu yang diterimanya. Sementara *millah* yang dianut oleh masyarakatnya bersumber dari nenek moyangnya yang ternyata salah. Mereka hanya *taqlid*, tanpa ada upaya mengkritisnya sehingga mereka tersesat.

Setelah menjelaskan tentang pandangan Ibrahim mengenai Tuhan, cara penyembahan dan lainnya, maka ada ayat yang menjelaskan tentang *millah Ibrâhîm* secara empirik, yaitu mengenai kepasrahan totalnya kepada Allah. Kepasrahan total Ibrahim sebenarnya sudah dimulai tampak ketika ia harus berpisah dengan ayah dan kaumnya. Namun lebih tampak lagi ketika pada usia senjanya ia baru dikaruniai keturunan dan diperintahkan Tuhan agar anak yang di tunggu-tunggu kehadirannya itu untuk dikorbankan. *Millah* dan anaknya memenuhi perintah tersebut.⁵¹ Ia dengan rela dan pasrah menjalankan perintah tersebut. Dengan kepasrahan itu pula Ibrahim menjadi pilihan Allah. Menurut Thabâthabâ'i Ibrahim menjadi simbol orang yang memadukan antara keyakinan dan perintah-perintah agama.⁵²

⁵⁰*Ibid.* Vol XI, hlm. 359.

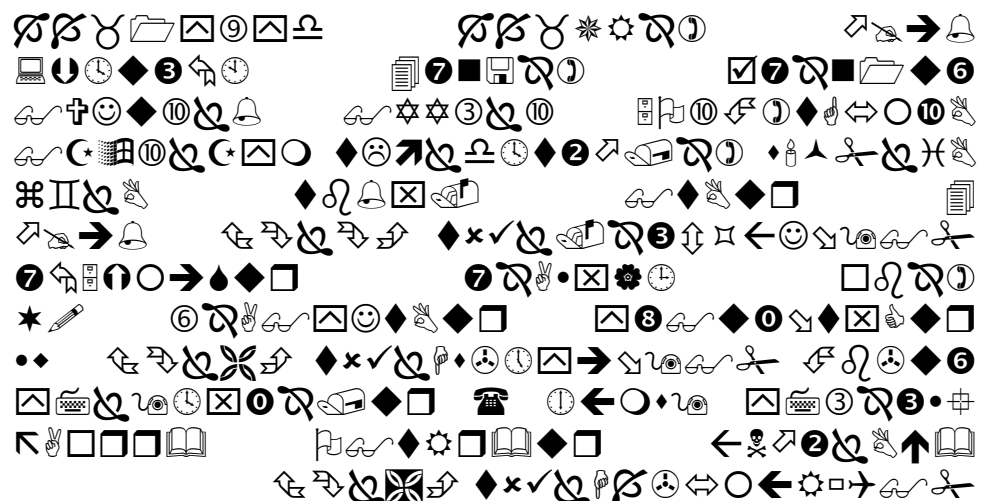
⁵¹*Ibid.* Vol XVII, hlm. 135.

⁵²*Ibid.*, Vol I, hlm 295.

Dengan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa ketika Al-Qur'an menyebut *millah Ibrâhîm*, maka yang di maksud adalah *millah* yang mengajarkan ke-Esaan Allah, beribadah kepada-Nya secara benar dan tunduk kepada-Nya. *Millah* seperti inilah yang kemudian diajarkan Ibrahim kepada anak keturunannya, hingga Nabi Muhammad.⁵³ Karena itu, pola atau model dari *millah Ibrâhîm* adalah *millah wahîdah*, artinya tunggal.⁵⁴ Agama tauhid yang diwarisi oleh agama Yahudi bermuara kepada Musa ibn 'Imran sampai kepada Israil ibn Ishaq ibn Ibrahim, agama tauhid yang diwarisi dalam agama Nasrani yang bermuara pada Isa ibn Maryam juga merupakan keturunan Ibrahim. Demikian juga Islam yang dibawa oleh Muhammad, muaranya pada Ismail yang juga keturunan Ibrahim.

Dengan demikian, menurut Thabâthabâ'i jejak agama tauhid didunia bukan saja baik, tapi juga membawa berkah. Dalam Islam dapat disaksikan adanya syariat-syariat Ibrahim seperti salat, zakat, haji, bolehnya memakan daging hewan dan lain-lain.

Millah seperti itulah yang kemudian didakwahkan secara terus-menerus oleh Muhammad, seperti yang dikemukakan dalam Q.S. al An'âm(6):161-163.



Artinya:
Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".162. Katakanlah:

⁵³Ibid. Vol I, hlm. 301
⁵⁴Ibid, hlm. 306

Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.163. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamata-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".(QS. al An'âm:161-163).

Menurut Thabâthabâ'i, ayat ini merupakan penutup surat yang mengakhiri dialog dengan orang-orang musyrik, sekaligus sebagai kesimpulan yang memuat prinsip-prinsip dakwah Nabi Muhammad. Allah memerintahkan Nabi untuk menginformasikan kepada orang-orang musyrik bahwa Allah telah memberi petunjuk pada jalan yang lurus lagi jelas, agama yang benar yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia guna mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Agama itulah agama Ibrahim yang *hanîf* dan jauh dari syirik.⁵⁵

Dengan demikian jelas bahwa Muhammad adalah pewaris terakhir yang sah dari anak-anak keturunan Ibrahim yang mengklaim sebagai penganut *millah Ibrâhîm*. Kerena itu ajakan orang Yahudi dan Nasrani yang pembawanya juga keturunan Ibrahim yang sudah menyimpang dari *millah Ibrâhîm* menjadi tidak berdasar, sebab keduanya sudah memasuki unsur-unsur non agama menjadi agama, sehingga menyimpang dari Islam, agama tauhid, agama yang tunggal. Seandainya mereka benar-benar mengikuti Ibrahim, maka ia akan beriman kepada Allah dan kepada Al-Qur'an serta kitab-kitab yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunannya, kemudian kepada Musa dan Isa dan nabi-nabi secara keseluruhan. Mereka adalah satu kesatuan dan agamanya juga satu, tidak ada perbedaan, yakni agama tauhid.⁵⁶

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Penafsirannya tentang *millah Ibrâhîm* .

1. Biografinya.

a. Latar belakang Geopolitik dan Sosio Historis M. Quraish Shihab

M.Quraish Shihab yang mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari

⁵⁵*Ibid.* Vol VII, hlm.407

⁵⁶*Ibid.* Vol I, hlm.305-360

1944.⁵⁷ Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil ”nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah.⁵⁸ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1988) adalah lulusan *jami’atul khair*, Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern. Ayahnya ini, salah seorang guru besar bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur’an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian al-Qur’an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur’an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur’an. Disinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur’an mulai tumbuh.⁵⁹

b. Aktifitas dan Pendidikan.

Pada 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar dan diselesaikan dalam waktu singkat. Setelah itu dia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis yang berjudul *Al-I’jâz Al-Tasyri’iy li Al-Qur’ân Al-Karîm*.⁶⁰

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 5

⁵⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: TERAJU, 2003), hlm. 80.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, *op. cit.* hlm.4.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzam Al Durar li Al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁶¹

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah menggantikan Ahmad Syadali. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis ‘Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Depag (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta pernah menjabat sebagai

⁶¹Islah Gusmian, , *op. cit.* hlm. 81.

Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Presiden Suharto tumbang pada 20 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang di usung para mahasiswa.⁶²

c. Karya-karyanya.

Aktifitas keorganisasian Muhammad Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Kehadiran tulisannya di berbagai media massa harian dan mingguan seperti *Harian Pelita* dan *Fatwa-Fatwanya* di *Harian Republika*, demikian juga Rubrik Tafsir al Amanah yang di asuhnya pada majalah *Ummat* (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini telah diedit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati*, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab dan Tafsîr Al Amanah*. Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi jurnal *Ulûmul Qur'ân* dan *Mimbar Ulama*. Keduanya terbit di Jakarta.

Disela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

1. Wawasan Al-Qur'an, Tafsîr Maudhû'i Berbagai Persoalan Umat.
2. Membumikan Al-Qur'an.
3. Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena.
4. Lentera Hati.
5. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.
6. Tafsîr Al-Qur'ânul Karîm, Tafsîr atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.
7. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.
8. Yang Tersembunyi.
9. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits.

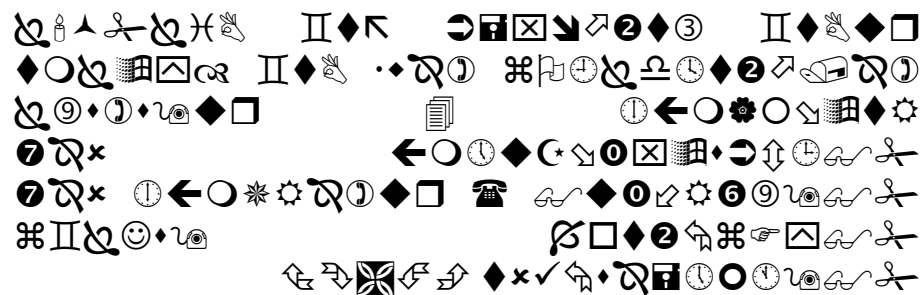
⁶²*Ibid*, hlm. 81.

10. Fatwa-Fatwa M.Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah.
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.
12. Tafsîr Al Amanah.
13. Tafsîr Al Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya.
14. Tafsîr al-Misbâh.

Disamping karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang penulis sebutkan diatas, masih ada karya lain yang berupa buku maupun masih berupa kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *millah Ibrâhîm*

a. Surat al Baqarah(2):130



Artinya:

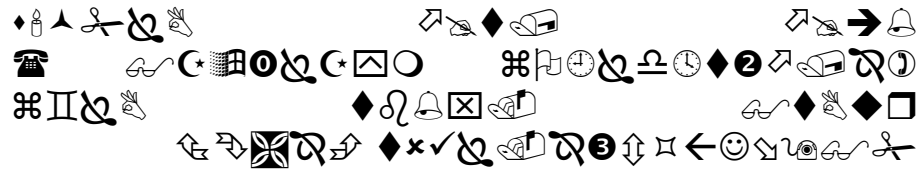
dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.(QS. al Baqarah(2):130)

Menurut M.Quraish Shihab kata *millah* biasanya diartikan *ad-dîn atau agama*. Hanya saja kata ini berbeda dengan *ad-dîn atau agama* dari sisi bahwa ia seringkali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *ad-dîn* dapat diucapkan berdiri sendiri. Disisi lain kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada ajaran, berbeda dengan kata *ad-dîn* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincianya.⁶³

b. Surat al Baqarah(2):135.



⁶³M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh pesan,kesan dan Keserasian Al Qur an*, Vol.I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.328.



Artinya:

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(QS. al Baqarah(2):135)

M.Quraish Shihab mengutip pendapatnya Al-Biq'a'i bahwa ayat ini berhubungan dengan ucapan-ucapan mereka yang telah diungkap oleh ayat-ayat yang lalu. Antara lain surat al Baqarah:111 yang menyatakan "*sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani*". Dari ayat diatas menyatakan bahwa mereka, yakni orang Yahudi berkata, wahai orang Islam, jadilah penganut agama atau cara dan pandangan hidup orang Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata jadilah penganut agama atau cara hidup orang Nasrani.⁶⁴

Menjadi Yahudi dan Nasrani tidak harus dalam arti menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, walaupun orang Yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, tetapi ajakan untuk mengikuti cara hidup mereka sungguh amat jelas.⁶⁵

c. Surat Al Imrân(3): 95.



Artinya:

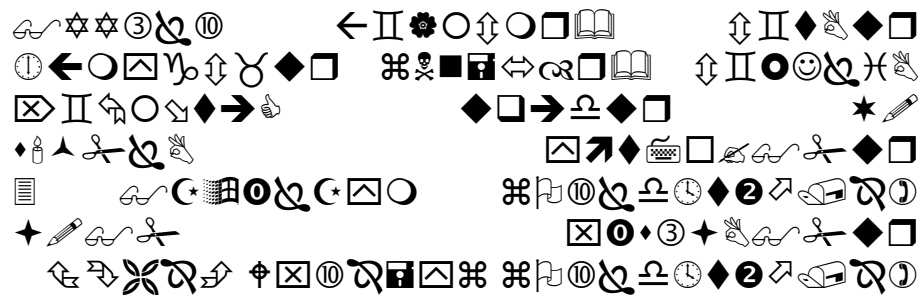
Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.(QS. Al Imrân(3): 95)

⁶⁴Ibid. Vol.1.hlm. 335.

⁶⁵Ibid. Vol.1.hlm. 337.

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menunjukkan bukti kebenaran mereka dan setelah terbukti kebohongan mereka, maka Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan kepada Ahl al-kitab bahwa *Maha benar Allah* dalam segala firmanNya. Termasuk pengalihan kiblat serta kedudukan Ibrahim as. Yang telah membangun kembali pondasi ka'bah, maka karena itu *ikutilah agama Ibarahim yang lurus*, yakni penyerahan diri kepada Allah atas dasar bukti-bukti yang nyata dan pengalaman ruhani yang amat suci, bukan mengikuti adat istiadat yang usang dan tanpa dasar, *dan sekali-kali bukanlah dia, yakni Ibrahim as. Termasuk orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan sesuatu.*⁶⁶

d. Surat An Nisâ'(4):125.



Artinya:

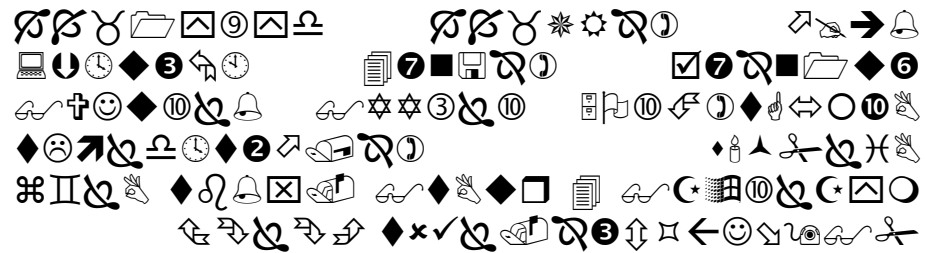
Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.(QS. An Nisâ'(4):125)

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqai menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah Allah swt. Membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing, ditegaskan bahwa tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Ketiga penganut itu adalah Yahudi, Nasrani dan Islam, mengakui dan mengagungkan Nabi Ibrahim as, tetapi tidak semua mereka mengikuti dengan benar ajaran itu, maka yang terbaik diantara mereka adalah yang mengikuti Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah, jika

⁶⁶*Ibid.* Vol 2. hlm. 146.

demikian *siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya*, yakni totalitas dirinya kepada Allah, sedang dia pun *muhsin*, yakni mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah, dan telah mengikuti agama Ibrahim yang lurus.⁶⁷

e. Surat Al An'âm(6):161.



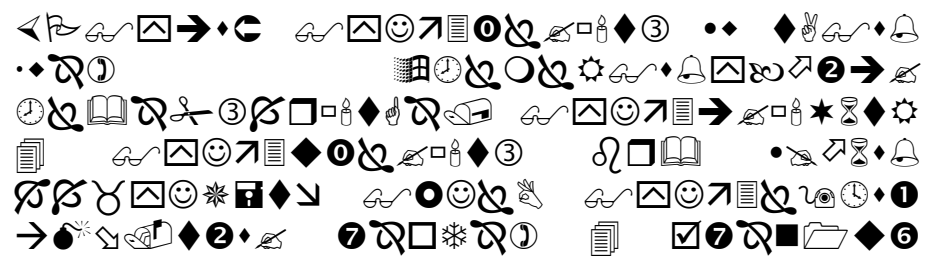
Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".(QS. Al An'âm(6):161)

M.Quraish Shihab menafsirkan kata *millat* yang berarti mengimla'kan, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya. Kata ini seringkali dipersamakan dengan kata *ad-dîn atau agama*. Karena agama atau *millat* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt. Sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu.

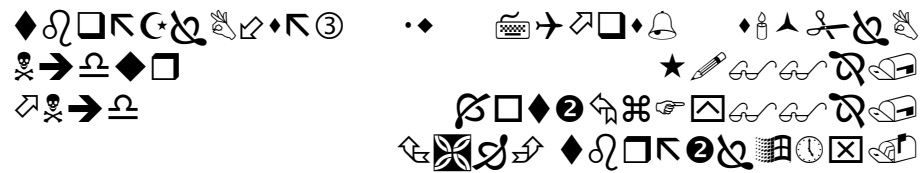
Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dipersamakan dengan *millah Ibrâhîm*, karena prinsip-prinsip ajaran Islam sama dengan prinsip-prinsip Nabi Ibrahim yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegak hak dan keadilan, dan keramahtamahan.⁶⁸

f. Surat Yûsuf (12):37.



⁶⁷Ibid. Vol 2. hlm. 572.

⁶⁸Ibid.Vol 4. Hlm. 358.

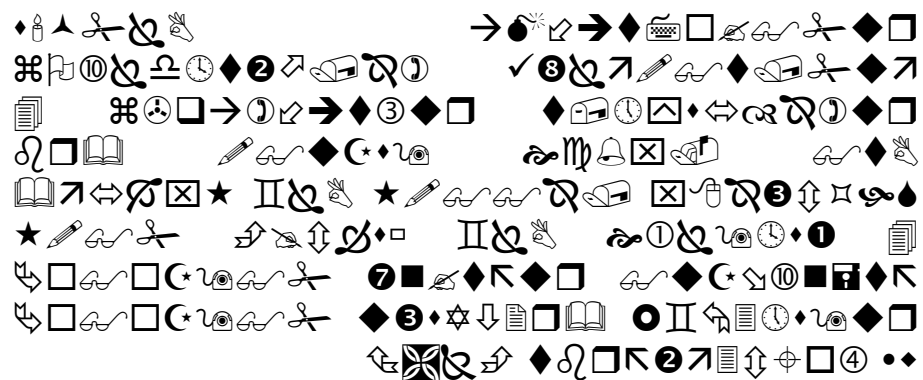


Artinya:

Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.(QS. Yûsuf (12):37)

Menurut M.Quraish Shihab kata *millah* biasanya diartikan *ad-dîn atau agama*. Hanya saja kata ini berbeda dengan *ad-dîn atau agama* dari sisi bahwa ia seringkali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *ad-dîn* dapat diucapkan berdiri sendiri. Disisi lain kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada ajaran, berbeda dengan kata *ad-dîn* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincianya.⁶⁹

g. Surat Yûsuf (12):38



Artinya:

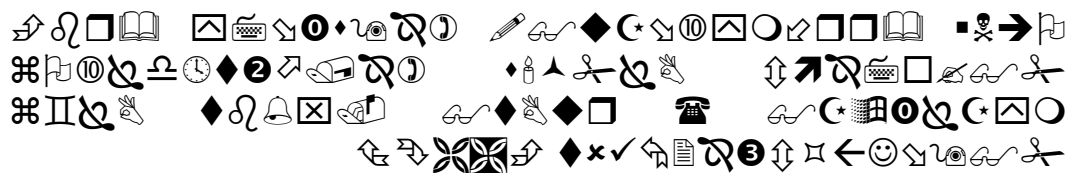
Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).(QS. Yûsuf (12):38)

⁶⁹*Ibid.* Vol 6. hlm. 440.

Ayat ini menjelaskan Nabi Yusuf yang menolak agama yang dianut oleh masyarakat Mesir dan agama apapun yang mempersukutkan Allah swt, yang mana masyarakat Mesir ketika itu telah mengetahui walau sepintas tentang Nabi Ibrahim as, Nabi Ishaq as, dan Nabi Ya'qub as. Yang sebagian besar ajarannya telah dikenal dan masih ada bekas-bekasnya antara lain dalam ucapan wanita-wanita yang menghadiri pesta istri al-'Aziz (menteri Mesir).⁷⁰

Kemudian Nabi Yusuf ditanya tentang agamanya oleh kedua orang yang bermimpi, bahwa aku mengikuti dengan bersungguh-sungguh agama yang dianut dan diajarkan oleh bapak-bapakku yaitu ayah kakekku *Ibrâhîm* dan kakekku *Ishaq* serta ayahku *Ya'qub*. Tidak ada wujudnya dan tidak patut bagi kami mempersukukan kepada sesuatu. Dengan *Allah yang Maha Kuasa*. Yang demikian itu adalah ajaran dan agama yang kami anut adalah karunia Allah swt.⁷¹

h. Surat An Nahl(16):123



Artinya:

kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.(QS. An Nahl(16):123)

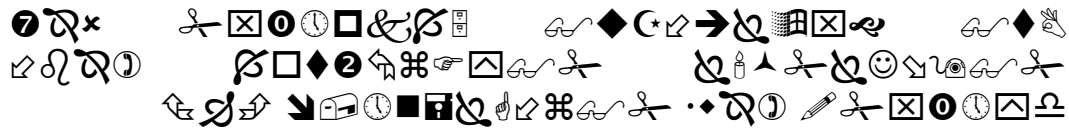
M.Quraish Shihab mengutip pendapatnya Thahir Ibn 'Asyûr dan Thabâthabâ'i tentang hubungan ayat ini dengan sebelumnya. Ayat ini bukan saja untuk mengisyaratkan jauhnya jarak waktu antara Nabi Ibrahim as. Dan Nabi Muhammad saw, tetapi juga mengisyaratkan betapa tinggi dan agung anugrah Allah, kepada Nabi Ibrahim yang ajarannya diwahyukan Allah agar diikuti oleh Nabi termulia, sekaligus untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang

⁷⁰*Ibid.* Vol 6. hlm.441.

⁷¹*Ibid.* Vol 6. hlm.443.

disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sama dengan prinsip-prinsip agama Nabi Ibrahim as. Serta kelanjutan dari ajaran-ajaran beliau.⁷²

i. Surat Shâd(38):7



Artinya:

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.(QS. Shâd(38):7)

Menurut M.Quraish Shihab kata *millah* biasanya di artikan *ad-dîn atau agama*. Hanya saja kata ini berbeda dengan *ad-dîn atau agama* dari sisi bahwa ia seringkali disebut dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *ad-dîn* dapat diucapkan berdiri sendiri. Disisi lain kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada ajaran, berbeda dengan kata *ad-dîn* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rincianya.⁷³

Kata *al-millah al-âkhirah* ada yang memahami dalam arti agama kristen, karena mereka tidak mengakui Tauhid murni. Tetapi pendapat ini ditolak oleh M.Quraish Shihab yang mengutip pendapat Thabâthabâ'i dan Ibn 'Asyûr dengan alasan bahwa di Mekkah ketika itu agama Kristen tidak populer dan memahami ucapan kaum musyrikin itu dalam arti: "kita tidak pernah mendengar ajaran itu sebelum hari ini, sehingga kita tidak mengakuinya".⁷⁴

⁷²*Ibid.* Vol 7.hlm.382.

⁷³*Ibid.*Vol 12.hlm. 113.

⁷⁴*Ibid.* Vol 12.hlm. 114.